

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP DINAMIKA KELOMPOK DAN KAPASITAS PETANI DALAM AGRIBISNIS PADI ORGANIK

Sri Wahyuni¹, Sumardjo², Djuara P. Lubis³, dan Dwi Sadono⁴

¹Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 251632

^{2,3,4}Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 16680

E-mail: ¹sriwahyuni_unand@yahoo.co.id, ²sumardjo252@gmail.com,

³djuaralubis@gmail.com, ⁴d_sadono@yahoo.com

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan : (1) karakteristik petani padi organik, ketersediaan informasi mengenai budidaya padi organik, dan dukungan lembaga penunjang bagi kegiatan agribisnis beras organik, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok petani padi organik, dan (3) pengaruh dinamika kelompok terhadap kapasitas petani dalam agribisnis beras organik. Penelitian telah dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang, mulai dari Februari sampai April 2015. Terpilih 267 orang responden melalui metode stratified random sampling, responden tersebar 132 orang di Kabupaten Tasikmalaya dan 135 orang di Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Petani padi organik pada umumnya berusia produktif, berpendidikan formal dan nonformal rendah, berpengalaman rendah dalam budidaya padi organik dan berlahan sempit. Informasi mengenai budidaya padi organik diperoleh dari pengurus kelompok, penyuluh dan LSM. Informasi tersebut relevan dengan kebutuhan petani dalam budidaya padi organik, sistematis dan mendetail serta mampu mengatasi permasalahan petani. Dinas pertanian, penyuluh, LSM dan koperasi turut memberi dukungan kepada kelompok petani dalam agribisnis beras organik; (2) Ketersediaan informasi mengenai budidaya padi organik dan dukungan lembaga penunjang berpengaruh terhadap kedinamisan kelompok petani padi organik; (3) Dinamika kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas petani dalam budidaya padi organik.

Kata Kunci: dinamika kelompok, kapasitas petani, padiorganik

FACTORS THAT AFFECT GROUP DYNAMICS AND CAPACITY OF FARMERS IN ORGANIC RICE AGRIBUSINESS

ABSTRACT. This study was intended to describe : (1) the characteristic of organic rice farmers, the availability of information regarding organic rice cultivation, and the contribution institutions to support activities in organic rice agribusiness, (2) factors that affect group dynamics of organic rice farmers and (3) the influence of group dynamics on the farmers capacity in agribusiness of organic rice. This study has been conducted in Tasikmalaya and Karawang municipality from February to April 2015. 267 people were selected to respondents with stratified random sampling method, 132 respondents were spread out in Tasikmalaya municipality and 135 respondents in Karawang municipality. This research showed that : (1) organic rice farmers were generally in productive age, had low levels of education both formal and non-formal, low experienced in organic rice cultivation and had a narrow field. The information regarding rice organic cultivation was obtained from group management, training workers and NGOs. This information was relevant to the needs of farmers in organic rice cultivation, it was systematic and detailed and able to overcome the farmers problems. Municipality office of agriculture, training workers, NGOs and finance institution had a contribution to support the group of organic rice farmers in agribusiness; (2) the availability of information regarding organic rice cultivation and the contribution of supporting institutions affect the group dynamics of organic rice farmers; (3) group dynamics had a positive effect and significantly associated with the capacity of farmers in cultivation of organic rice in Tasikmalaya municipality.

Key Words: dynamic group, capacity of farmers, organice rice

PENDAHULUAN

Tuntutan budidaya padi organik semakin meningkat sejalan dengan tingkat kesadaran masyarakat untuk keamanan pangan, khususnya di Propinsi Jawa Barat. Menurut data statistik dari *The Research Institute of Organic Agriculture (FiBL)* bekerjasama dengan *the Internastional Federation of Organic Movements (IFOAM)* (2014) dinyatakan bahwa Indonesia termasuk 10 (sepuluh) negara yang memiliki luas area pertanian organik, namun Indonesia belum termasuk 10 negara pengesport produk pertanian organik. Artinya Indonesia

mempunyai peluang besar untuk berkontribusi dalam pengembangan pertanian organik dunia.

Selama kurun waktu 14 tahun terjadi peningkatan cukup pesat baik dari perluasan lahan pertanian organik maupun pelaku pertanian organik. Pada tahun 1999, luas lahan pertanian organik hanya 11 juta ha, dan meningkat empat kali lipat selama kurun waktu 14 tahun menjadi 43.1 juta ha. Peningkatan luas lahan pertanian organik menunjukkan perkembangan yang pesat di sebagian besar negara, bahkan terdapat peningkatan pertumbuhan yang cukup tinggi untuk beberapa komoditi pertanian di dunia (FiBL-IFOAM, 2015).

Menurut Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian (Dirjen PPHP) Tahun 2015, Indonesia mempunyai banyak peluang untuk meningkatkan pertanian organik yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan yang tersedia melalui peningkatan daya saing produk organik. Terdapat 26 jenis komoditas produk organik yang telah disertifikasi, salah satunya adalah beras organik, dengan luas lahan yang telah dimanfaatkan sebanyak 1.537,16 Ha. Dirjen PPHP menyatakan terdapat empat wilayah pengembangan padi organik di Indonesia, yakni Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara. Ekspor beras organik yang telah disertifikasi dari tahun 2009 sebesar 37.00 ton dan tahun 2014 sebesar 73.55 ton, terjadi kenaikan sebesar 36.55 ton. (IFOAM, 2014).

Kepemilikan lahan petani yang sempit mendorong kebutuhan ekspor beras organik perlu diusahakan secara berkelompok (Dirjen PPHP, 2014). Hal ini disebabkan karena tingkat kemandirian petani tanaman pangan dalam beragribisnis masih rendah (Marliati *et.al*, 2010). Menurut Kusnandar *et.al* (2013) pengembangan agribisnis padi organik memerlukan kelembagaan yang terpadu dari kelembagaan dalam semua sub sistem agribisnis. Pemerintah mempunyai peran besar dalam pengembangan agribisnis padi organik melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung terlaksananya program agribisnis padi organik, serta perlunya peran kelembagaan penunjang seperti Bapeluh, Lembaga Keuangan, dan lembaga sertifikasi. Dengan demikian untuk mengembangkan padi organik peran lembaga-lembaga tersebut harus diperhatikan (Panjaitan, 2010).

Terkait dengan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk menganalisis tiga hal. Pertama, karakteristik petani padi organik, ketersediaan informasi budidaya padi organik dan dukungan lembaga penunjang dalam agribisnis padi organik; Kedua, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika kelompok petani

padi organik; dan Ketiga, pengaruh dinamika kelompok terhadap kapasitas petani dalam agribisnis padi organik.

METODE

Penelitian ini dirancang secara kuantitatif, dengan menggunakan metode survey. Penelitian dilakukan di dataran tinggi Jawa Barat berlokasi Kabupaten Tasikmalaya dan dataran rendah berlokasi di Kabupaten Karawang. Penelitian dilaksanakan dari Bulan Februari sampai April 2015. Populasi penelitian adalah petani padi organik, pengambilan dilakukan secara sensus yang berjumlah 267 orang (132 orang di Kabupaten Tasikmalaya dan 135 orang di Kabupaten Karawang). Hasil uji coba instrumen yang dilakukan di Kecamatan Cigombong menunjukkan nilai r_{hitung} yang berkisar dari 0.378 sampai 0,995 lebih besar dari nilai $r_{tabel} = 0,306$, dan nilai koefisien reliabilitas menunjukkan r_{hitung} 0.981 lebih besar dari r_{tabel} 0.60, ini menunjukkan instrumen reliabel. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari lembaga terkait melalui teknik literatur (*desk study*). Data-data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Analisa data untuk pengaruh antar variabel menggunakan program Lisrel 8.8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Padi Organik

Karakteristik petani padi organik pada kedua kabupaten memiliki kesamaan, yakni kebanyakan petani berumur 48-66 tahun, berpendidikan rendah berkisar 1-9 tahun, pendidikan non formal rendah 0-2 kali, berpengalaman rendah dalam budidaya padi organik dan memiliki lahan yang sempit. Petani padi organik yang berumur produktif memiliki kemampuan yang tinggi dalam budidaya padi organik. Hal ini dikarenakan

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang

Peubah/Indikator		Kategori		%		Uji Beda
Karakteristik Petani Padi Organik		Tasikmalaya n=132	Karawang n=135	Total n=267		
Umur	Tua (> 67 tahun)	11.4	7.4	9.4	0.643	
	Dewasa (48 - 66 tahun)	63.6	50.4	56.9		
	Muda (29 – 47 tahun)	25.0	42.2	33.7		
Tingkat Pendidikan Formal	Rendah (1-9 tahun)	85.6	78.5	82.0	0.195	
	Menengah 10-12 tahun)	8.3	11.1	9.7		
	Tinggi (> 12 tahun)	6.1	10.4	8.2		
Pendidikan Non Formal	Rendah (0-2 kali)	96.2	74.8	85.4	0.036**	
	Sedang (3-4 kali)	3.0	23.7	13.5		
	Tinggi (5-6 kali)	0.8	1.5	1.1		
Pengalaman	Rendah (2-7 tahun)	76.5	41.5	58.8	0.000**	
	Sedang (8-13 tahun)	22.7	45.2	34.1		
	Tinggi (14-17 tahun)	0.8	13.3	7.1		
Luas Lahan	Kecil (0.02 – 0.460 ha)	93.9	95.6	94.8	0.117	
	Sedang(0.461–0.690 ha)	3.8	4.4	4.1		
	Luas (0.691 – 0.920 ha)	2.3	0	1.1		

Keterangan: * signifikan pada taraf 0.01 ** signifikan pada taraf 0.05

budidaya padi organik membutuhkan kekuatan fisik mulai dari penyiapan lahan, pembuatan pupuk organik sampai pascapanen. Tingkat pendidikan formal dan nonformal petani yang rendah tidak menjadi hambatan dalam budidaya padi organik, melalui pelatihan dan penyuluhan tentang budidaya padi organik petani memperoleh pengetahuan tentang tata cara budidaya padi organik, disamping itu petani mempunyai tingkat literasi sehingga dengan agribisnis padi organik yang mengusung *Fair Trade* petani tidak akan dirugikan.

Pengalaman petani yang masih rendah pada kedua kabupaten dikarenakan pelatihan padi organik umumnya diikuti oleh ketua kelompok dan jarang mengikutsertakan anggota kelompok, seperti pelatihan yang diadakan oleh dinas pertanian yang mengundang ketua kelompok, dengan maksud ketua kelompok menyampaikan lebih lanjut kepada anggota kelompok. Kepemilikan lahan yang sempit pada kedua kabupaten merupakan salah satu masalah dalam pengadaan ekspor, namun karena agribisnis beras organik dilakukan secara berkelompok, maka pengadaan ekspor bisa memenuhi permintaan pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani yang pada umumnya berpendidikan formal dan nonformal yang rendah, berpengalaman rendah dan berlahan sempit tidak menjadi hambatan melaksanakan agribisnis beras organik, karena melalui kelompok kegiatan agribisnis bisa dilakukan.

Ketersediaan Informasi Budidaya Padi Organik

Informasi mengenai budidaya padi organik secara umum pada kedua kabupaten diperoleh dari dinas pertanian, penyuluh, LSM dan pengurus gapoktan. Informasi mengenai budidaya padi organik di Kabupaten Karawang kurang lengkap dan tidak mendalam, karena informasi mengenai budidaya padi organik hanya diperoleh petani saat ada program SL-PTT, dan SL-SRI. Sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya, selain informasi mengenai budidaya padi organik di peroleh dari SL-

PTT dan SL-SRI, petani lebih lanjut memperoleh informasi dari pengurus gapoktan bekerjasama dengan penyuluh dan LSM. Informasi yang diperoleh mengenai budidaya padi organik sesuai dengan standar sertifikasi organik, mulai dari penyiapan lahan, pembuatan benih, pembuatan pupuk organik, pembuatan MOL, dan pembuatan pestisida nabati. Hal ini dimaksud agar produk padi organik yang dihasilkan petani mampu memenuhi standar ekspor. Keadaan demikian juga terjadi pada petani bawang merah organik di Bantul, interaksi petani dengan penyuluh, LSM, dan peneliti lebih cenderung seputar budidaya organik (Fuady *et.al*, 2014). Ketersediaan informasi padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang dapat dilihat pada Tabel 2.

Dukungan Lembaga Penunjang

Dukungan dinas pertanian dalam pengembangan agribisnis padi organik di Kabupaten Tasikmalaya berupa kemudahan perizinan bagi Gapoktan Simpatik untuk melakukan kegiatan ekspor dan pengadaan *Rice Milling Unit* (RMU). Dengan adanya RMU mempermudah Gapoktan Simpatik melakukan pengolahan padi menjadi beras. Dukungan penyuluh berupa pendampingan bagi petani padi organik di lapangan, tidak jarang penyuluh bersama *Internal Control System* (ICS) dari Gapoktan Simpatik melakukan penyuluhan secara bersama-sama. Dukungan yang tidak kalah besarnya adalah dukungan LSM, walaupun sebagian petani menilai dukungan LSM rendah, namun LSM telah mengurus sertifikasi organik bagi ekspor beras organik Gapoktan Simpatik. Sementara itu dukungan koperasi di Gapoktan Simpatik dinilai masih rendah karena koperasi gapoktan simpatik baru saja terbentuk.

Dinamika kelompok petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang

Tabel 2. Ketersediaan Informasi Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang

Peubah/Indikator	Kategori	%			Uji beda
Ketersediaan Informasi Budidaya Padi Organik		Tasikmalaya n=132	Karawang n=135	Total n=267	
Relevansi Informasi	Tidak relevan	29.5	19.3	24.3	0.787
	Relevan	70.5	80.7	75.7	
Kelengkapan Informasi	Tidak lengkap	13.6	51.9	33.0	0.000**
	Lengkap	86.4	48.1	67.0	
Ketajaman Informasi	Tidak Mendalam	12.9	70.4	41.9	0.000**
	Mendalam	87.1	29.6	58.1	
Ketepatan Waktu Informasi	Tidak tepat waktu	18.2	30.4	24.3	0.047**
	Tepat waktu	81.8	69.6	75.7	
Keterwakilan Informasi	Tidak terwakili	30.3	46.7	38.6	0.000**
	Terwakili	69.7	53.3	61.4	

Keterangan: * signifikan pada taraf 0.01 ** signifikan pada taraf 0.05

Tabel 3. Dukungan Lembaga Penunjang di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang

Perubah/Indikator	Kategori	%			Uji Beda
		Tasikmalaya n=132	Karawang n=135	Total n=267	
Dukungan Dinas Pertanian	Tidak mendukung	20.5	83.0	52.1	0.000**
	Mendukung	79.5	17.0	47.9	
Dukungan Penyuluhan	Tidak mendukung	30.3	68.1	49.4	0.000**
	Mendukung	69.7	31.9	50.6	
Dukungan LSM	Tidak mendukung	57.6	77.8	67.8	0.016**
	Mendukung	42.4	22.2	32.2	
Dukungan Koperasi	Tidak mendukung	56.1	95.6	76.0	0.000**
	Mendukung	43.9	4.4	24.0	

Keterangan: * signifikan pada taraf 0.0 ** signifikan pada taraf 0.05

Tujuan kelompok petani padi organik di kedua kabupaten berada pada klasifikasi jelas. Anggota kelompok petani dapat memahami tujuan kelompok dengan baik. Terdapat 72% anggota kelompok yang mengetahui tujuan kelompok. Selain itu tujuan kelompok juga memiliki kesesuaian dengan tujuan pribadi anggota kelompok. Berdasarkan keadaan dilapangan tujuan kelompok dibuat secara bersama-sama dan dicantumkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) kelompok petani.

Struktur kelompok petani padi organik pada kedua kabupaten termasuk dalam klasifikasi baik. Hal ini didukung oleh adanya pembagian kerja yang jelas di dalam kelompok, pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah anggota dan interaksi anggota terwadahi melalui pertemuan kelompok yang diadakan satu bulan sekali. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sudah dibentuk pengurus kelompok tani yang dipilih oleh anggota di dalam rapat anggota yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan kelompok petani.

Fungsi tugas kelompok petani pada kedua kabupaten berada dalam klasifikasi jelas meliputi fungsi memberi informasi, fungsi memuaskan anggota, menyelenggarakan koordinasi, fungsi menghasilkan inisiatif, fungsi mengajak berpartisipasi, dan fungsi menjelaskan. Berdasarkan keadaan di lapangan seluruh fungsi tersebut dapat dijalankan oleh pengurus ataupun oleh anggota kelompok petani padi organik (Rusma, 2011).

Pembinaan kelompok petani padi organik pada kedua kelompok termasuk klasifikasi baik. Hal ini ditunjukkan dari partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok tinggi, tersedia fasilitas bagi kegiatan anggota, adanya kegiatan bersama anggota kelompok, adanya kontrol dari pengurus kelompok, terbukanya kesempatan bagi anggota baru dan adanya sosialisasi pengurus kepada anggota menyangkut informasi-informasi yang berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan sebelum dilakukan kontrol oleh *Internal Control System* (ICS) dari gapoktan simpatik dan *External Control System* (ECS) dari perusahaan eksportir, maka setiap bulannya diadakan

pembinaan kelompok dalam menjaga tatacara budidaya padi organik sesuai standar sertifikasi.

Kekompakkan kelompok petani padi organik pada kedua kelompok secara umum termasuk klasifikasi kompak. Hal ini dapat mendukung pengembangan agribisnis padi organik pada kedua kabupaten. Kekompakan kelompok didukung oleh adanya kepemimpinan kelompok yang demokratis, anggota merasa menjadi bagian dari kelompok, nilai tujuan kelompok jelas, memiliki latar belakang dan sosial budaya yang sama, adanya keterpaduan kegiatan kelompok dan jiwa kerjasama yang tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan ketua gapoktan, ketua kelompok dan anggota bersinergi menjalankan agribisnis padi organik. Kekompakkan kelompok ditunjukkan dari adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti pembuatan benih, pembuatan pupuk organik, pembuatan MOL dan pembuatan pestisida nabati. Disamping itu, adanya sistem *fairtrade* menjadikan semua pihak kompak bersama-sama mencapai keberhasilan ekspor beras organik (Anantanyu, 2011).

Suasana kelompok secara umum pada kedua kelompok termasuk dalam klasifikasi baik. Berdasarkan keadaan di lapangan suasana kelompok ditunjang dengan keakraban yang cukup tinggi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lainnya, sehingga anggota merasakan kekeluargaan dalam kelompok petani padi organik. Selain itu anggota bebas mengutarakan pendapat, usul dan pemecahan masalah saat melakukan musyawarah, sehingga keputusan dapat diambil secara bersama-sama.

Tekanan kelompok secara umum pada kedua kelompok termasuk klasifikasi tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang keadaan ini disebabkan oleh adanya tekanan yang diberikan oleh kelompok tani baik tekanan dari dalam maupun dari luar kelompok, seperti pemberian sanksi bagi petani yang melanggar standar sertifikasi organik, maka selama tiga tahun tidak bisa bergabung di kelompok melaksanakan kegiatan budidaya padi organik. Keefektifan kelompok di kabupaten Tasikmalaya lebih efektif dibandingkan dengan kelompok petani di

Tabel 4. Dinamika Kelompok Petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang

Peubah/Indikator	Kategori	%			Uji Beda
		Tasikmalaya n=132	Karawang n=135	Total n=267	
Dinamika Kelompok					
Tujuan Kelompok	Tidak jelas	47.7	8.1	27.9	0.000**
	Jelas	52.3	91.9	72.1	
Struktur Kelompok	Tidak jelas	52.3	42.3	47.3	0.093**
	Jelas	47.7	57.7	52.7	
Fungsi Kelompok	Rendah	40.1	17.8	28.9	0.000**
	Tinggi	59.9	82.2	71.1	
Pembinaan Kelompok	Tidak ada	50.0	19.3	34.6	0.000**
	Ada	50.0	80.7	65.4	
Kekompakkan Kelompok	Tidak kompak	59.9	17.0	38.5	0.000**
	Kompak	40.1	83.0	61.5	
Suasana Kelompok	Tidak nyaman	65.9	20.0	42.9	0.000**
	Nyaman	34.1	80.0	57.1	
Tekanan Kelompok	Rendah	70.4	18.5	44.5	0.000**
	Tinggi	29.6	81.5	55.5	
Efektivitas Kelompok	Tidak efektif	76.5	25.1	50.8	0.000**
	Efektif	23.5	74.9	49.2	

Keterangan: * signifikan pada taraf 0.01 ** signifikan pada taraf 0.05

Kabupaten Karawang. Hal ini disebabkan karena petani di Kabupaten Tasikmalaya melakukan kegiatan ekspor beras organik.

Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang

Kapasitas petani dalam mengidentifikasi potensi agribisnis pada kedua kabupaten termasuk dalam klasifikasi tinggi. Berdasarkan keadaan di lapangan petani mengetahui bahwa beras organik mulai diminati oleh masyarakat, sehingga ini memiliki prospek untuk dikembangkan. Budidaya padi organik yang diusahakan petani disesuaikan dengan standar sertifikasi organik, dan petani sadar betul bahwa selama mengikuti standar sertifikasi organik maka mereka bisa memperoleh keuntungan yang besar (Sari, UK. 2014).

Kapasitas petani dalam memanfaatkan peluang agribisnis pada kedua kabupaten termasuk dalam klasifikasi tinggi. Berdasarkan keadaan di lapangan petani memanfaatkan kerjasama kelompok dengan gapoktan dalam pengadaan ekspor beras organik. Untuk itu petani mengikuti kerjasama gapoktan dengan lembaga penunjang lainnya seperti adanya petugas kontrol baik dari pihak internal maupun eksternal, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas beras organik yang dihasilkan kelompok lihat dalam Damihartini, 2005.

Kapasitas petani dalam mengatasi permasalahan dalam agribisnis pada kedua kabupaten termasuk dalam klasifikasi tinggi. Berdasarkan keadaan di lapangan masalah yang dihadapi petani adalah lahan yang sempit, modal yang besar, alat pengolahan pascapanen yang tidak ada. Kerjasama dengan berbagai pihak adalah salah

satu cara mengatasi permasalahan di atas, petani sadar betul bahwa mereka tidak bisa mengusahakan sendiri, dengan berkelompok mereka mampu mengatasi masalah tersebut.

Kapasitas petani dalam menjaga keberlanjutan agribisnis pada kedua kabupaten termasuk dalam klasifikasi tinggi. Berdasarkan keadaan di lapangan petani di Kabupaten Tasikmalaya mempunyai kemampuan dan komitmen lebih tinggi dalam menjaga keberlanjutan agribisnis beras organik, dengan cara memfilter air yang akan dialirkan ke sawah menggunakan eceng gondok, membuat pupuk organik dengan pemanfaatan limbah rumah tangga dan membuat pestisida nabati secara mandiri. Secara umum petani di Kabupaten Tasikmalaya dituntut menjaga keberlanjutan agribisnis dengan cara melakukan budidaya padi organik sesuai dengan standar sertifikasi organik yang telah ditetapkan oleh *Institute for Marketology* (IMO).

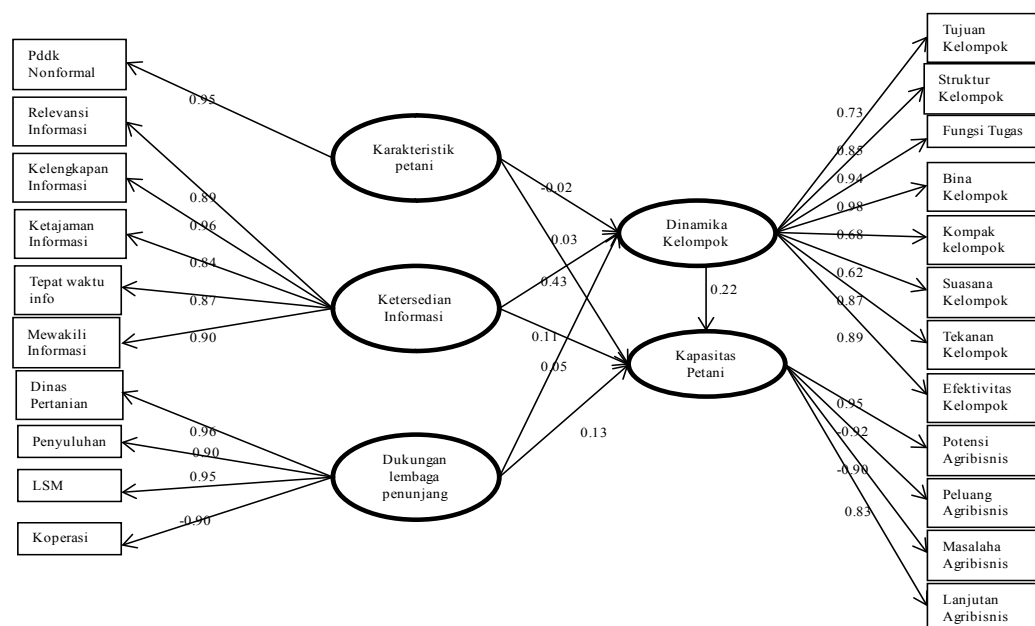
Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Dinamika Kelompok dan Kapasitas Petani

Kedinamisan kelompok petani padi organik secara nyata dipengaruhi oleh ketersediaan informasi budidaya padi organik dan dukungan lembaga pendukung. *Path diagram standarized solution* model pengaruh karakteristik petani, ketersediaan informasi dan daya dukung kelembagaan pendukung terhadap dinamika kelompok dan kapasitas petani di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 5. Kapasitas Petani dalam Agribisnis padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang

Peubah/Indikator	Kategori	%			Uji Beda
Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik		Tasikmalaya n=132	Karawang n=135	Total n=267	
Mengidentifikasi Potensi Agribisnis	Rendah	25.7	31.8	28.7	0.579
	Tinggi	74.3	68.2	71.3	
Memanfaatkan Peluang Agribisnis	Rendah	80.3	18.5	49.4	0.000**
	Tinggi	19.7	81.5	50.6	
Mengatasi Permasalahan Agribisnis	Rendah	29.5	50.3	39.9	0.000**
	Tinggi	70.5	49.7	60.1	
Menjaga Keberlanjutan Agribisnis	Rendah	20.4	56.3	38.4	0.000**
	Tinggi	79.6	43.7	61.6	

Keterangan: * signifikan pada taraf 0.01 ** signifikan pada taraf 0.05

**Gambar 1. Path diagram standarized solution model pengaruh karakteristik petani, ketersediaan informasi dan daya dukung kelembagaan pendukung terhadap dinamika kelompok dan kapasitas petani di Kabupaten Tasikmalaya**

Ketersediaan informasi mengenai budidaya padi organik dan dukungan lembaga penunjang pada kedua kabupaten memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap dinamika kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tersedia informasi mengenai budidaya padi organik dan semakin tinggi dukungan lembaga penunjang maka semakin dinamis kelompok petani. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa informasi yang diperoleh petani pada kedua kabupaten relevan dengan kebutuhan petani. Informasi mengenai budidaya padi organik yang disampaikan oleh pengurus kelompok dan penyuluh sesuai dengan kebutuhan petani dalam memenuhi standar sertifikasi organik yang ditetapkan oleh *Institute of Marketology* (IMO) Swiss. Informasi yang disampaikan sangat lengkap, mulai dari pemilihan lahan organik sampai dengan penanganan pascapanen, informasi disampaikan secara detail tentang langkah-langkah atau prosedur kerja, informasi diberikan tepat waktu, seperti informasi mengenai penyiapan lahan diberikan sebelum petani mulai menanam benih.

Dukungan dinas pertanian di Kabupaten Tasikmalaya lebih baik dibandingkan dengan dukungan dinas pertanian di Kabupaten Karawang. Hal ini dikarenakan pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya melalui Dinas Pertanian mengungkapkan bahwa Padi Organik merupakan ikon tasikmalaya, disamping itu pemerintah memberi kemudahan perizinan ekspor beras organik. Dukungan penyuluhan di Kabupaten Tasikmalaya lebih baik dibandingkan dengan Kabupaten Karawang. Hal ini disebabkan karena penyuluh di Kabupaten Tasikmalaya bersinergi dengan Gapoktan Simpati memberikan penyuluhan tentang budidaya padi organik. Begitu pula dukungan LSM di Kabupaten Tasikmalaya lebih baik dibandingkan dengan Kabupaten Karawang. Hal ini disebabkan LSM di Kabupaten Tasikmalaya memberi dukungan penuh berupa pencapaian sertifikasi organik dari IMO Swiss dan izin ekspor ke berbagai negara Asia Tenggara dan Eropa. Dukungan koperasi di Kabupaten Tasikmalaya masih rendah karena koperasi sedang dibangun, sedangkan di Kabupaten Karawang petani tidak

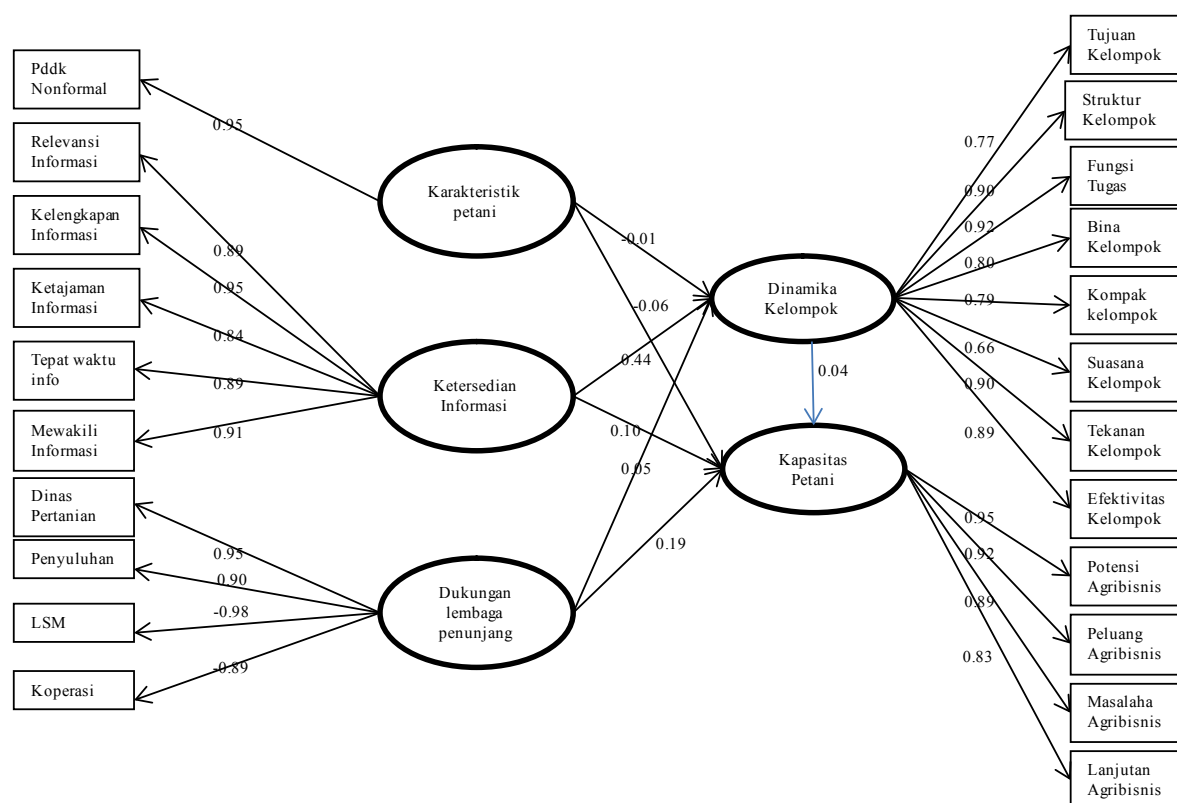
memiliki koperasi. Menurut Wulandari dan Wahyudi (2014) dalam pengembangan padi organik berbagai resiko yang dapat terjadi yakni resiko produksi, pengolahan, penanganan produk, pengangkutan, dan pemasaran. Hal ini dapat diatasi melalui kerjasama kelompok petani dengan kelembagaan terkait (Mayrowani, 2012). Lebih lanjut disampaikan oleh Indriana *et.al* (2010) bahwa kelembagaan petani perlu dukungan pemerintah dan lembaga penyuluh.

Kapasitas petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dipengaruhi secara nyata oleh ketersediaan informasi budidaya padi organik dan dukungan lembaga penunjang. Sedangkan di Kabupaten Karawang kapasitas petani dalam agribisnis padi organik dipengaruhi oleh dukungan lembaga penunjang dengan arah hubungan negatif. *Path diagram standarized solution* model pengaruh karakteristik petani, ketersediaan informasi dan daya dukung kelembagaan pendukung terhadap dinamika kelompok dan kapasitas petani di Kabupaten Karawang dapat dilihat pada Gambar 3.

Kapasitas petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dipengaruhi oleh ketersediaan informasi budidaya padi organik dan dukungan lembaga penunjang. Hal ini mengindikasikan bahwa tersedianya informasi mengenai budidaya padi organik yang relevan dengan kebutuhan petani, lengkap tatacara budidaya padi organik, detail dan tepat waktu menjadikan kapasitas petani

dalam mengidentifikasi potensi budidaya padi organik meningkat, petani lebih mampu mengatasi permasalahan dalam budidaya padi organik serta menjaga keberlanjutan budidaya padi organik. Sedangkan di Kabupaten Karawang kapasitas petani hanya dipengaruhi oleh dukungan lembaga penunjang. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi tentang budidaya padi organik tidak dimanfaatkan oleh petani secara baik, sehingga kapasitas petani dalam mengatasi permasalahan budidaya padi organik lemah dan tidak mampu menjaga keberlanjutan budidaya padi organik. Berdasarkan pengamatan di lapangan petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya lebih mampu mengatasi permasalahan budidaya padi organik, seperti adanya serangan hama tikus, maka petani menggunakan pestisida nabati dalam mengatasinya, sedangkan petani di Kabupaten Karawang menggunakan pestisida kimia. Hal ini menggambarkan bahwa petani di Kabupaten Tasikmalaya lebih mampu menjaga keberlanjutan budidaya padi organik dibandingkan petani padi organik di Kabupaten Karawang.

Kedinamisan kelompok petani padi organik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas petani di Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan di Kabupaten Karawang kedinamisan kelompok tidak berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam agribisnis padi organik. Hal ini mengindikasikan kelompok petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya lebih dinamis dibandingkan dengan kelompok petani padi organik



Gambar 3. *Path diagram standarized solution* model pengaruh karakteristik petani, ketersediaan informasi dan daya dukung kelembagaan pendukung terhadap dinamika kelompok dan kapasitas petani di Kabupaten Karawang

di Kabupaten Karawang. Hal ini disebabkan karena kelompok petani yang tergabung dalam Gapoktan Simpatik di Kabupaten Tasikmalaya melakukan ekspor beras organik, sedangkan kelompok petani di yang tergabung dalam Gapoktan Dewi Sri di Kabupaten Karawang tidak melakukan kegiatan agribisnis, sehingga tidak ada tuntutan memenuhi standar sertifikasi secara bersama-sama di kelompok. Menurut Wibowo *et al.* (2012) kapasitas kewirausahaan petani dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan sistem sosial dan informasi. Menurut Sari *et al.* (2014) kedinamisan kelompok dapat meningkatkan produktivitas produksi petani padi organik.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kedinamisan kelompok petani di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang dipengaruhi oleh ketersediaan informasi budidaya padi organik dan dukungan lembaga penunjang. Kapasitas petani dalam agribisnis padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dipengaruhi oleh ketersediaan informasi budidaya padi organik, dukungan lembaga penunjang dan dinamika kelompok. Sedangkan di Kabupaten Karawang kapasitas petani hanya dipengaruhi oleh dukungan lembaga penunjang.

SIMPULAN

1. Petani padi organik pada kedua kabupaten umumnya berusia produktif, berpendidikan formal dan non-formal rendah, berpengalaman rendah dalam budidaya padi organik dan berlahan sempit. Informasi mengenai budidaya padi organik diperoleh dari pengurus gapoktan, penyuluh dan LSM. Informasi tersebut relevan dengan kebutuhan petani dalam budidaya padi organik, sistematis dan mendetail serta mampu mengatasi permasalahan petani. Dinas pertanian, penyuluh, LSM dan koperasi turut memberi dukungan kepada kelompok petani dalam agribisnis beras organik.
2. Kedinamisan kelompok petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang dipengaruhi oleh adanya informasi dari dinas pertanian, penyuluh, LSM dan pengurus gapoktan.
3. Kedinamisan kelompok petani padi organik telah meningkatkan kapasitas petani dalam agribisnis padi organik di Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan di Kabupaten Karawang kedinamisan kelompok tidak mampu meningkatkan kapasitas petani dalam agribisnis padi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *J Sosial Ekonomi Pertanian* 7(2): 102-109
- Damihartini RS, Jahi A. 2005. Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *J Penyuluhan* 1 (1): 41-48.
- Fuady I., Lubis DP., Lumintang, RWE. 2012. Perilaku Komunikasi Petani dalam Pencarian Informasi Pertanian Organik (Kasus Petani Bawang Merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul). *J Komunikasi Pembangunan* 10(2): 10-18.
- Indrian, H., Tonny, F., Pandjaitan, NK. 2010. Kelembagaan dalam Sistem Padi Sehat. *J Sodality* 6(3):220-238
- Kusnandar., Padmaningrum, D., Rahayu, W., Wibowo, A. 2013. Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *J Ekonomi Pembangunan* 14(1): 92-101.
- Marliati., Sumardjo., Asngari, PS., Tjitropranoto, P., Saefuddin, A. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemandirian Petani Tanaman Pangan Beragribisnis di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *J Forum Wacana* 33(3): 221-228
- Mayrowani, H. 2012. Pengembangan pertanian organik di Indonesia. *J Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30(2): 91-108.
- Rusma, J., Hubeis, M., Suharjo, B. 2011. Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Beras Organik di Wilayah Kota Bogor. *J Manajemen IKM* 6(1): 49-54
- Sari, UK., Viantimala, B., Nurmayasari, I. 2014. Analisis Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan Produktivitas Usahatani Padi sawah di Desa Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *J Agribisnis* 2 (1): 86-94
- Wibowo, CT., Sumardjo., Hafidhuddin., Agung, SA., 2012. Pola Komunikasi pada Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayuran. *J Komunikasi Pembangunan* 10(1): 47-57
- Wulandari, S., Wahyudi, A. 2014. Manajemen Resiko Dalam Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik. Bogor 18-19 Juni 2014 (51-60).